

ANALISIS DIKSI SURAH AN-NAS DALAM PERSPEKTIF I'JAZ LUGHAWI

Received: 8 September 2026	Revised: 14 September 2026	Accepted: 14 September 2026
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Rima Aulia Maftukha¹, Rusna Fida², Ali Burhan³^{1,2} Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Indonesia³ UIN KH Abdurrahman Wahid, Pekalongan, IndonesiaEmail: rimaaul06@gmail.com¹, rusnafida02@gmail.com², aliburhan@uingusdur.ac.id³**ABSTRACT**

This study aims to analyze the diction of Surah An-Nas from the perspective of i'jaz lughawi (linguistic inimitability) in order to reveal the precision of word choice and the semantic relationships that contribute to the Qur'an's linguistic miracle. This research employs a qualitative approach using a library research method. The data were collected from the Qur'an as the primary source, classical Qur'anic commentaries (tafsir), linguistic literature, and relevant scholarly journals. The data were analyzed descriptively through the identification, classification, and interpretation of the diction Rabb, Malik, Ilah, al-Waswas, and al-Khannas based on semantic analysis, contextual interpretation, and the views of classical exegetes. The findings indicate that each lexical choice is employed with remarkable precision according to its semantic function and contextual purpose. The diction Rabb, Malik, and Ilah presents a gradual introduction to Allah as the Sustainer, the Sovereign, and the only One worthy of worship, reflecting the perfection of His lordship, sovereignty, and divinity. Meanwhile, al-Waswas and al-Khannas portray the subtle, repetitive, and concealed nature of Satan's temptation, which retreats whenever humans remember Allah. The semantic coherence and contextual harmony among these lexical choices demonstrate one aspect of the Qur'an's i'jaz lughawi, namely the ability to convey profound and comprehensive meanings through concise expressions. This study is expected to contribute to the development of Qur'anic linguistic studies, particularly in the analysis of diction as an important aspect of the Qur'an's linguistic inimitability.

Keywords: *I'jaz Lughawi, Diction, Surah An-Nas, Semantics, Qur'anic Linguistics.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis diksi dalam Surah An-Nas dari perspektif *i'jaz lughawi* untuk mengungkap ketepatan pemilihan kata serta hubungan makna antardiksi yang membentuk kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari Al-Qur'an sebagai sumber utama, kitab-kitab tafsir klasik, serta literatur kebahasaan dan jurnal ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap diksi رَبِّ، مَلِكٌ، إِلَهِ، الْوَسْوَاسِ berdasarkan kajian semantik, konteks, dan penafsiran para mufasir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap diksi dipilih secara tepat sesuai fungsi makna dan konteksnya. Diksi رَبِّ، مَلِكٌ، dan إِلَهِ membentuk tahapan pengenalan terhadap Allah sebagai Rabb, Malik, dan Ilah yang menegaskan kesempurnaan rububiyah, mulkiyah, dan uluhiyah-Nya. Sementara itu, diksi الْوَسْوَاسِ dan الْخَنَّاسِ menggambarkan karakter

godaan setan yang berlangsung melalui bisikan halus dan berulang, serta melemah ketika manusia mengingat Allah. Keterkaitan makna antardiksi tersebut menunjukkan adanya ketepatan pemilihan kata, keluasan makna, dan keserasian konteks yang menjadi salah satu bentuk *i'jaz lughawi* Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya dalam analisis diksi sebagai salah satu aspek kemukjizatan bahasa Al-Qur'an.

Kata kunci: I'jaz Lughawi, Diksi, Surah An-Nas, Semantik, Linguistik Al-Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Latar beakang masalah

Keistimewaan linguistik bahasa Al-Qur'an tampak pada karakteristik bahasa Arab yang memiliki struktur gramatikal yang sistematis, kekayaan kosakata, serta keluasan makna yang mampu menyampaikan pesan secara tepat dan mendalam. Sebagai bahasa yang dipilih Allah untuk menurunkan Al-Qur'an, bahasa Arab menampilkan tingkat kefasihan (*fasahah*) dan keindahan retorika (*balaghah*) yang mencapai puncaknya dalam susunan ayat-ayat Al-Qur'an. Keunggulan tersebut menjadikan Al-Qur'an tidak hanya bernilai sebagai petunjuk hidup, tetapi juga sebagai karya linguistik yang memiliki keunikan dan kesempurnaan di luar kemampuan manusia. Salah satu bentuk keistimewaan tersebut dikenal sebagai *i'jaz lughawi*, yaitu kemukjizatan Al-Qur'an yang terletak pada aspek kebahasaannya.¹

Diksi merupakan salah satu unsur utama dalam kemukjizatan linguistik (*i'jaz lughawi*) Al-Qur'an karena setiap kata dipilih secara sangat cermat dengan mempertimbangkan keserasian bunyi, ketepatan makna, kesesuaian dengan konteks, serta nilai kefasihan dan keindahan retorika. Keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya tampak pada pilihan katanya, tetapi juga pada gaya pengungkapan, irama bahasa, kesatuan makna antarayat, dan berbagai kehalusan ekspresi yang membentuk susunan bahasa yang sempurna. Setiap kata, bahkan setiap huruf, ditempatkan pada posisi yang paling tepat sehingga saling mendukung dalam membangun keselarasan makna, keterpaduan konteks, dan keindahan bunyi. Oleh karena itu, tidak ada kata maupun huruf yang dapat diganti, dipindahkan, atau dianggap berlebihan tanpa mengurangi makna, kefasihan, dan keindahan bahasa Al-Qur'an. Ketepatan pemilihan diksi inilah yang menunjukkan bahwa susunan bahasa Al-Qur'an disusun dengan perhitungan yang sangat teliti dan menjadi salah satu bukti nyata kemukjizatan bahasanya.²

Dari sisi morfologi dan sintaksis, Surah An-Nas memperlihatkan susunan bahasa yang sederhana, ringkas, tetapi sarat makna. Setiap kata dipilih secara cermat sehingga mampu menyampaikan pesan yang luas melalui ungkapan yang singkat. Diksi seperti *Rabb*, *Malik*, *Ilah*, *al-waswas*, dan *al-khannas* mengandung makna teologis, psikologis, sekaligus retorik yang mendalam. Sebagai contoh, kata *al-khannas* tidak hanya bermakna "yang bersembunyi", tetapi juga melukiskan karakter setan yang menghindar ketika Allah diingat dan kembali

¹ Arif Widodo, "Bahasa Arab Al-Qur'an: Kajian Linguistik, Keistimewaan Bahasa, dan Implikasinya dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an," *Ummul Qura: Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Draja (INSUD) Lamongan* 10, no. 1 (2026): hal.4-117, <https://doi.org/10.55352/uq.v10i1.2643>.

² Soraya Ghotbi, "The Literary Miracle of the Holy Quran," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7, no. 5 (2020) hal. 195–197, DOI: <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i5.1677>.

membisikkan godaan saat manusia lalai. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pilihan kata dalam Surah An-Nas memuat makna yang bertingkat dan kaya, sehingga menjadi salah satu bukti kemukjizatan bahasa Al-Qur'an melalui penggunaan diksi yang singkat namun sangat padat makna.³

Meskipun kajian mengenai keindahan bahasa Al-Qur'an telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus membahas diksi dalam Surah An-Nas dari perspektif i'jaz lughawi masih relatif terbatas. Kajian sebelumnya cenderung membahas Surah An-Nas dari aspek tafsir, kandungan makna, atau analisis kebahasaan secara umum, sementara pemilihan kata dalam setiap ayat belum banyak dikaji sebagai bagian dari kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Padahal, setiap kata dalam Surah An-Nas memiliki ketepatan makna dan fungsi yang saling berkaitan, seperti penggunaan kata *Rabb*, *Malik*, *Ilah*, *al-waswas*, dan *al-khannas*. Oleh karena itu, kajian terhadap diksi Surah An-Nas melalui perspektif i'jaz lughawi penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana pemilihan kata yang singkat dan padat mampu menghasilkan makna yang luas, mendalam, serta memiliki kekuatan retorik. Kajian ini diharapkan dapat memperlihatkan salah satu bentuk keistimewaan bahasa Al-Qur'an melalui ketepatan pemilihan diksi dalam Surah An-Nas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada analisis diksi dalam Surah An-Nas sebagai salah satu aspek kemukjizatan bahasa (*i'jaz lughawi*) Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena data yang dianalisis berupa kata, frasa, dan struktur kebahasaan yang terdapat dalam Surah An-Nas serta penjelasan para ulama dalam kitab tafsir dan literatur kebahasaan.

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk dan penggunaan diksi dalam Surah An-Nas, kemudian menganalisis makna, fungsi, dan keistimewaan pemilihan kata tersebut dalam perspektif *i'jaz lughawi*. Analisis diarahkan untuk mengetahui bagaimana penggunaan kata-kata yang ringkas dapat menghasilkan makna yang luas, mendalam, dan memiliki kekuatan retorik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an sebagai objek utama penelitian serta kitab tafsir, yaitu *Tafsir Ibn Kathir*, *Tafsir al-Tabari*, dan *Tafsir al-Qurtubi*. Ketiga kitab tersebut digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai makna kata, konteks ayat, serta penafsiran terhadap Surah An-Nas. Adapun sumber sekunder berupa buku-buku balagh, buku-buku yang membahas

³ Lista Dwi Narliyani, Lesa Rahmawati, Tita Tashbih, dan Muhammad Luthfi Ardiansyah, "Analisis Linguistik: Eksplorasi Nilai Estetika Bahasa dalam Surat An-Nas Ayat 1–6," *Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. (0), No. (0), Juli 2023, hal. 2–3. DOI: <https://doi.org/10.36232/frasaunimuda.v6i1.2628>

i'jaz Al-Qur'an, serta artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya mengenai diksi dan *i'jaz lughawi*.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat data kebahasaan yang terdapat dalam Surah An-Nas serta informasi yang relevan dari sumber primer dan sekunder. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengidentifikasi kata atau diksi yang memiliki nilai kebahasaan dan makna khusus, kemudian menguraikan makna serta fungsi penggunaannya berdasarkan tafsir dan kajian balaghah. Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan konsep *i'jaz lughawi* untuk menunjukkan keistimewaan pemilihan kata dalam Surah An-Nas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diksi رَبِّ النَّاسِ

Salah satu keunikan kebahasaan dalam Surah An-Nas terlihat pada penggunaan diksi رَبِّ النَّاسِ yang terdapat dalam ungkapan رَبِّ النَّاسِ. Ungkapan tersebut memiliki karakteristik tersendiri dalam Al-Qur'an karena kata رَبِّ dan النَّاسِ memang sama-sama banyak digunakan, tetapi keduanya tidak ditemukan dalam bentuk gabungan رَبِّ النَّاسِ kecuali dalam Surah An-Nas ayat 1. Keunikan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan kata dalam Surah An-Nas tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan memiliki ketepatan dan kekhasan bahasa yang memperkuat pesan yang disampaikan. Diksi رَبِّ pada ayat ini sekaligus menegaskan kedudukan Allah sebagai Rabb bagi seluruh manusia, sehingga manusia diperintahkan untuk berlindung kepada-Nya dari segala bentuk kejahatan.⁴

Menurut Al-Qurtubi dalam tafsirnya, kata رَبِّ pada ungkapan رَبِّ النَّاسِ bermakna مَالِكِهِمْ وَمُصْلِحِ أُمُورِهِمْ, yaitu "Pemilik mereka dan yang mengatur urusan mereka". Makna tersebut menunjukkan bahwa penyebutan Allah sebagai رَبِّ tidak hanya bermakna Tuhan, tetapi juga menegaskan kedudukan-Nya sebagai pemilik dan pengatur kehidupan manusia. Al-Qurtubi juga menjelaskan bahwa penyebutan رَبِّ النَّاسِ secara khusus, meskipun Allah merupakan Rabb bagi seluruh makhluk, berkaitan dengan kemuliaan manusia. Dengan demikian, penggunaan diksi رَبِّ dalam ayat ini mengandung penegasan tentang kekuasaan dan pemeliharaan Allah terhadap manusia serta menjadi dasar bagi manusia untuk memohon perlindungan hanya kepada-Nya.⁵

Pemilihan diksi رَبِّ dalam ungkapan رَبِّ النَّاسِ memiliki alasan yang berkaitan dengan konteks perlindungan yang dimohonkan dalam Surah An-Nas. Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa kata رَبِّ disandarkan secara khusus kepada رَبِّ النَّاسِ karena kejahatan

⁴ Ahmad Bassam Sa'i, *Al-Mu'jizah: l'adah Qira'ah al-l'jaz al-Lughawi fi al-Qur'an al-Karim, al-Juz' al-Tsani: al-Lughah al-l'jaziyyah al-Jadidah fi Qisar al-Suwar (al-Fatihah wa al-Suwar al-'Isyrun al-Akhirah, ma'a Tamhid Tatbiqi 'ala Surah Fatir)* (al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami, t.t.), hal. 103.

⁵ Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz I, Tahqiq Markaz Tahqiq al-Turath (al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1987), hal. 260.

yang dimintakan perlindungan darinya merupakan kejahatan yang dibisikkan setan ke dalam hati manusia, sehingga manusia dapat tersesat dan menyesatkan orang lain. Oleh karena itu, penyebutan Allah sebagai رَبِّ النَّاسِ sangat sesuai dengan konteks ayat, karena Allah adalah Rabb yang menguasai, mengatur, dan melindungi manusia dari kejahatan tersebut. Pemilihan diksi ini menunjukkan ketepatan bahasa Al-Qur'an dalam menyesuaikan kata dengan konteks dan tujuan yang hendak disampaikan.⁶

Berdasarkan uraian para mufasir tersebut, tampak bahwa pemilihan diksi رَبِّ dalam Surah An-Nas merupakan salah satu bentuk i'jaz lughawi Al-Qur'an. Secara semantik, kata رَبِّ tidak hanya bermakna “Tuhan”, tetapi juga mencakup makna al-tarbiyah (pemeliharaan), al-tadbir (pengaturan), dan al-ri'ayah (penjagaan). Keseluruhan makna tersebut terkandung dalam satu kata yang singkat, sehingga memberikan keluasan makna tanpa memerlukan penjelasan yang panjang. Dalam konteks permohonan perlindungan dari bisikan setan, pemilihan kata رَبِّ menjadi sangat tepat karena menunjukkan bahwa hanya Allah yang senantiasa memelihara, membimbing, dan melindungi manusia dari segala bentuk kejahatan. Apabila Al-Qur'an menggunakan diksi lain, seperti إِلَهٍ atau مَلِكٍ, maka makna pemeliharaan yang menjadi landasan permohonan perlindungan tidak akan tergambar secara utuh. Ketepatan pemilihan satu kata yang mampu menghimpun berbagai makna sesuai konteks inilah yang menjadi salah satu aspek kemukjizatan bahasa (i'jaz lughawi) Al-Qur'an.

B. Diksi مَلِكٍ

Kata مَلِكٍ pada frasa مَلِكِ النَّاسِ menunjukkan bahwa Allah adalah Raja dan Penguasa atas seluruh makhluk, baik manusia, jin, maupun seluruh ciptaan lainnya. Seluruh makhluk berada di bawah kerajaan, kekuasaan, dan pengaturan-Nya sehingga tidak ada satu pun yang dapat keluar dari kehendak-Nya. Penyebutan sifat Malik menegaskan bahwa Allah memiliki otoritas mutlak untuk memerintah, mengatur, dan menetapkan segala urusan makhluk-Nya. Oleh karena itu, hanya Allah yang paling berhak untuk diagungkan, ditaati, dan disembah, karena seluruh makhluk yang diagungkan manusia pun tetap berada dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya. Dengan demikian, diksi مَلِكٍ tidak hanya menggambarkan kekuasaan Allah yang sempurna, tetapi juga menegaskan keesaan-Nya sebagai satu-satunya Penguasa yang memiliki hak mutlak atas seluruh alam semesta.⁷

Menurut Al-Razi, penyebutan رَبِّ النَّاسِ, مَلِكِ النَّاسِ, dan إِلَهٍ النَّاسِ menunjukkan urutan makna yang saling melengkapi. Allah terlebih dahulu disebut sebagai **Rabb** karena sifat ini menunjukkan bahwa Dia adalah Dzat yang mengatur, memelihara, dan memberikan nikmat kepada manusia. Namun, istilah *rabb* tidak selalu menunjukkan kekuasaan mutlak karena dalam bahasa Arab dapat digunakan untuk selain Allah, sehingga penegasannya dilanjutkan dengan *Malik*, yang menunjukkan bahwa Allah adalah Raja dan Penguasa seluruh manusia. Selanjutnya, tidak setiap raja berhak disembah, sehingga Allah menyempurnakan penyifatan tersebut dengan *Ilah*, yaitu satu-satunya

⁶ Muḥammad al-Ṭahir Ibn 'Ashur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz I (Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, t.t.), hal. 632–633.

⁷ Al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Juz 24, tafsir QS. An-Nas : 2.

Dzat yang berhak menerima ibadah. Dengan demikian, urutan *Rabb, Malik, dan Ilah* menggambarkan tahapan pengenalan manusia kepada Allah, dimulai dari mengenal-Nya sebagai Pemelihara, kemudian sebagai Penguasa, hingga akhirnya meyakini bahwa hanya Dia yang berhak disembah.⁸

Lafaz *مَلِكِ النَّاسِ* dalam frasa *مَلِكِ النَّاسِ* berfungsi menegaskan kekuasaan Allah atas seluruh manusia dan seluruh makhluk. Allah merupakan Raja yang memiliki kekuasaan dan kendali mutlak, sehingga manusia berada di bawah kerajaan dan kekuasaan-Nya. Penyebutan *مَلِكِ* juga menegaskan bahwa Allah lebih berhak untuk diagungkan dan disembah daripada makhluk yang diagungkan oleh manusia. Dengan demikian, penggunaan lafaz *مَلِكِ* dalam QS. An-Nas ayat 2 memperkuat alasan manusia untuk memohon perlindungan hanya kepada Allah, karena Dia adalah penguasa yang memiliki kekuasaan penuh atas manusia.⁹

Berdasarkan penjelasan para mufasir, pemilihan diksi *مَلِكِ* dalam frasa *مَلِكِ النَّاسِ* merupakan salah satu bentuk i'jaz lughawi Al-Qur'an karena menunjukkan ketepatan pemilihan kata sesuai dengan konteks makna yang hendak disampaikan. Kata *مَلِكِ* tidak hanya bermakna "raja", tetapi juga mengandung makna kekuasaan, otoritas, dan kedaulatan mutlak atas segala sesuatu. Dalam konteks Surah An-Nas, penyebutan sifat Malik memberikan keyakinan bahwa Allah memiliki kekuasaan penuh atas manusia, termasuk atas setan yang membisikkan kejahatan ke dalam hati mereka. Oleh karena itu, permohonan perlindungan hanya layak ditujukan kepada Zat yang memiliki kekuasaan absolut untuk mengendalikan seluruh makhluk. Ketepatan pemilihan kata ini menunjukkan bahwa setiap diksi dalam Al-Qur'an dipilih secara cermat sehingga mampu menghadirkan makna yang luas dan mendalam melalui ungkapan yang singkat.

C. Diksi *إِلَهِ*

Kata *إِلَهِ* dalam Surah An-Nas menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Zat yang berhak disembah oleh seluruh manusia. Penyebutan lafaz ini menegaskan bahwa meskipun terdapat manusia yang menyembah selain Allah, hakikatnya hanya Allah yang pantas menjadi sesembahan (*al-ma'bud*) dan tempat bergantung. Oleh karena itu, perlindungan, pertolongan, dan penghambaan hanya layak ditujukan kepada-Nya, bukan kepada raja, penguasa, ataupun makhluk lainnya. Dengan demikian, diksi *إِلَهِ* menegaskan kemurnian tauhid uluhiyyah, yaitu mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah dan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya tempat berlindung.¹⁰

Diksi *إِلَهِ النَّاسِ* dalam frasa *إِلَهِ النَّاسِ* bermakna Zat yang menjadi tujuan ibadah, ketundukan, dan ketaatan manusia, karena Allah adalah satu-satunya Zat yang menciptakan manusia, memelihara mereka, dan melimpahkan berbagai nikmat kepada

⁸ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb aw al-Tafsir al-Kabir*, juz 32 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999), hal. 376.

⁹ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, ed. 'Abd Allah ibn 'Abd al-Muhsin al-Turki (Kairo: Dar Hijr li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi' wa al-I'lan, 2001), juz 24, hal. 753.

¹⁰ Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, tahqiq Ahmad al-Barduni dan Ibrahim Atfish (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), juz 20, hal. 261.

mereka. Penempatan kata **إِلَهِ** setelah **رَبِّ** dan **مَلِكِ** menunjukkan susunan makna yang bertahap dan sempurna. Allah terlebih dahulu disebut sebagai *Rabb* karena manusia mula-mula mengenali-Nya melalui pemeliharaan dan berbagai nikmat yang diberikan, kemudian sebagai *Malik* karena setelah manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan memahami, ia menyadari bahwa Allah adalah pemilik dan penguasa seluruh urusannya. Selanjutnya, penyebutan *Ilah* menjadi puncak pengenalan tersebut, karena setelah manusia menyadari bahwa Allah adalah Rabb dan Malik, ia mengetahui bahwa hanya Allah yang berhak disembah tanpa sekutu. Dengan demikian, urutan **رَبِّ → مَلِكِ → إِلَهِ** memperlihatkan keterkaitan yang logis antara pemeliharaan, kekuasaan, dan hak untuk disembah, sekaligus menunjukkan keesaan Allah dalam rububiyah, kepemilikan, dan uluhiyah. Ketiga diksi **رَبِّ**, **مَلِكِ**, dan **إِلَهِ** memiliki hubungan makna yang saling melengkapi dalam menggambarkan kesempurnaan sifat Allah. Kata **رَبِّ** menunjukkan Allah sebagai Zat yang menciptakan, memelihara, dan memberikan berbagai nikmat kepada manusia; **مَلِكِ** menunjukkan bahwa Allah adalah pemilik sekaligus penguasa yang mengatur seluruh urusan mereka; sedangkan **إِلَهِ** menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Zat yang berhak disembah dan ditaati. Dengan demikian, hubungan ketiganya membentuk keterkaitan yang logis, yaitu karena Allah adalah Rabb yang menciptakan dan memelihara manusia serta *Malik* yang memiliki dan menguasai mereka, maka hanya Dia yang layak menjadi *Ilah* yang disembah. Susunan tersebut menunjukkan bahwa sifat rububiyah dan mulkiyah menjadi dasar bagi pengakuan terhadap uluhiyah Allah, sehingga ketiga kata tersebut secara bersama-sama menegaskan keesaan Allah dalam penciptaan, penguasaan, dan peribadatan.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut, pemilihan diksi **إِلَهِ** dalam frasa **إِلَهِ النَّاسِ** merupakan salah satu manifestasi i'jaz lughawi Al-Qur'an karena menunjukkan ketepatan pemilihan kata yang sesuai dengan tujuan utama surah. Secara semantik, kata **إِلَهِ** tidak sekadar berarti "Tuhan", tetapi mengandung makna Dzat yang menjadi tujuan penghambaan, ketundukan, kecintaan, dan tempat bergantung. Makna yang luas tersebut terhimpun dalam satu lafaz yang singkat sehingga mampu menghadirkan pesan tauhid secara utuh. Dalam konteks Surah An-Nas, setelah manusia diyakinkan bahwa Allah adalah Rabb yang memelihara dan Malik yang menguasai seluruh makhluk, penyebutan **إِلَهِ** menjadi penegasan bahwa hanya Allah yang berhak menerima ibadah dan menjadi tempat memohon perlindungan. Ketepatan pemilihan diksi ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an mampu menyampaikan konsep akidah yang sangat mendalam melalui susunan kata yang ringkas, padat, dan selaras dengan konteks pembicaraan.

D. Diksi **الْوَسْوَاسِ**

Secara bahasa, kata **الْوَسْوَاسِ** (*al-waswas*) berasal dari akar kata **وسوس** yang berarti bisikan yang sangat halus dan samar. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa *waswasah* merupakan **حديث النفس** (percakapan atau bisikan dalam jiwa), yaitu lintasan pikiran yang masuk ke dalam hati tanpa disadari. Kata ini juga digunakan untuk menggambarkan

¹¹ Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim*, cet. 1 (Kairo: Dar Nahḍah Miṣr li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī', 1997–1998), juz 15, hal. 548–549.

suara yang lembut dan hampir tidak terdengar, seperti bisikan pemburu, suara anjing, atau gemerincing perhiasan. Oleh karena itu, penggunaan diksi *الْوَسْوَاسِ* dalam Surah An-Nas menunjukkan bentuk godaan yang tidak dilakukan secara terang-terangan, melainkan melalui bisikan yang halus, tersembunyi, dan berulang-ulang hingga memengaruhi hati manusia. Pemilihan kata ini lebih tepat dibandingkan sinonim lain yang hanya menunjukkan makna penyesatan atau godaan secara umum, karena *الْوَسْوَاسِ* secara khusus menggambarkan proses awal godaan setan sebelum manusia terjerumus ke dalam kemaksiatan. Ketepatan pemilihan lafaz tersebut merupakan salah satu bentuk *i'jaz lughawi* Al-Qur'an, yaitu keserasian antara pilihan kata dan makna yang ingin disampaikan.¹²

Menurut para mufasir, lafaz *الْوَسْوَاسِ* merujuk kepada setan yang terus-menerus membisikkan godaan ke dalam hati manusia. Ibnu Abbas melalui riwayat Sa'id bin Jubair menjelaskan bahwa setan selalu berada di hati anak Adam; ketika manusia lalai, ia membisikkan godaan, sedangkan ketika manusia mengingat Allah, ia mundur dan bersembunyi (*خنس*). Penafsiran yang sama juga dikemukakan oleh Mujahid dan Qatadah. Al-Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan bahwa setan membisikkan godaan terutama ketika seseorang sedang bersedih maupun bergembira, tetapi ia akan berhenti ketika Allah diingat. Sementara itu, dalam riwayat al-'Aufi dari Ibnu Abbas dijelaskan bahwa *الوسواس* adalah setan yang selalu mengajak manusia kepada keburukan, dan apabila godaannya diikuti ia terus melanjutkan bisikannya. Dengan demikian, para mufasir memahami *الْوَسْوَاسِ* sebagai setan yang senantiasa menanamkan bisikan jahat ke dalam hati manusia dan hanya dapat dihalau dengan zikir kepada Allah.¹³

Berdasarkan penjelasan para mufasir, pemilihan diksi *الْوَسْوَاسِ* merupakan salah satu bentuk *i'jaz lughawi* Al-Qur'an karena menunjukkan ketepatan pemilihan kata yang sesuai dengan hakikat godaan setan. Secara linguistik, lafaz *الْوَسْوَاسِ* tidak hanya menunjukkan adanya bisikan, tetapi juga mengandung makna pengulangan, kelembutan, dan kesamaran, sehingga menggambarkan cara kerja setan yang memengaruhi manusia secara perlahan tanpa disadari. Berbeda dengan lafaz lain yang bermakna mengajak atau menyesatkan secara umum, kata *الْوَسْوَاسِ* secara khusus melukiskan tahap awal munculnya kemaksiatan, yaitu ketika godaan masih berupa lintasan hati yang halus. Ketepatan pemilihan lafaz ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an mampu menghadirkan gambaran psikologis tentang proses godaan setan melalui satu kata yang ringkas, tetapi memiliki cakupan makna yang sangat luas.

E. Diksi *الْخَنَّاسِ*

¹² Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, tahqiq Ahmad al-Barduni dan Ibrahim Atfayyis, cet. II (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1384 H/1964 M), jld. 20, hal. 261–263.

¹³ Isma'il bin 'Umar bin Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, tahqiq Sami bin Muhammad al-Salamah, cet. II (Riyadh: Dar Tayyibah li al-Nashr wa al-Tawzi', 1420 H/1999 M), juz 8, hal. 540.

Diksi الخَنَّاس dalam QS. an-Nas ayat 4 menunjukkan sifat setan yang senantiasa mundur dan menjauh dari hati manusia ketika Allah diingat. Secara bahasa, *al-khannas* bermakna sesuatu yang banyak melakukan *khunus*, yaitu التَّأَخَّر (mundur atau menjauh). Mujahid menjelaskan bahwa ketika Allah diingat, setan akan mundur dan menyusut, sedangkan ketika manusia lalai dari mengingat Allah, setan kembali meluas dan memengaruhi hati. Pemilihan diksi الخَنَّاس dengan demikian menggambarkan karakter setan yang keberadaannya berkaitan erat dengan kondisi spiritual manusia, karena pengaruhnya melemah ketika hati dipenuhi zikir kepada Allah dan menguat ketika manusia berada dalam kelalaian.¹⁴

Diksi الخَنَّاس memiliki hubungan yang sangat erat dengan الوَسْوَاس. Menurut riwayat Ibnu Zaid, *al-khannas* adalah makhluk yang sesekali membisikkan godaan (يُوسِس) dan sesekali bersembunyi (يُخْنَس). Dengan demikian, *waswas* merupakan tindakan yang dilakukan oleh *al-khannas*, sedangkan *khunus* merupakan sifatnya ketika ia mundur atau menghilang, terutama setelah manusia mengingat Allah atau setelah godaannya diterima. Riwayat Ibnu Abbas juga menjelaskan bahwa setelah setan membisikkan ajakan kepada manusia dan ajakan itu diikuti, ia kemudian خنس (bersembunyi). Hal ini menunjukkan bahwa الخَنَّاس bukan sekadar sinonim dari الوَسْوَاس, melainkan menggambarkan karakter khas pelaku waswas yang terus bergantian antara membisikkan godaan dan menghilang.¹⁵

Diksi الخَنَّاس menggambarkan sifat setan yang senantiasa berada dekat dengan hati manusia dan membisikkan godaan ketika manusia berada dalam keadaan lalai dan lupa kepada Allah. Ibn ‘Abbas menjelaskan bahwa ketika manusia lengah, setan akan membisikkan godaan, sedangkan ketika manusia mengingat Allah, setan akan mundur dan bersembunyi. Mujahid juga menerangkan bahwa setan akan mundur ketika Allah diingat, tetapi ketika Allah tidak diingat, ia kembali memengaruhi hati manusia. Dengan demikian, diksi الخَنَّاس secara makna menunjukkan sifat setan yang mundur ketika manusia mengingat Allah, sedangkan dari sisi retorika menggambarkan secara kuat hubungan antara kelalaian manusia dan munculnya bisikan setan, sekaligus menunjukkan bahwa zikir kepada Allah menjadi sebab melemahnya godaan tersebut.¹⁶

Berdasarkan penjelasan para mufasir, pemilihan diksi الخَنَّاس merupakan salah satu bentuk i’jaz lughawi Al-Qur’an karena mampu menggambarkan karakter setan melalui

¹⁴ Abu al-Tayyib Muḥammad Ṣiddiq Khan ibn Hasan ibn ‘Alī ibn Luṭf Allāh al-Ḥusaynī al-Bukhārī al-Qinnawjī, *Fath al-Bayan fī Maqasid al-Qur’an*, ditahqīq dan ditinjau oleh ‘Abd Allāh ibn Ibrāhīm al-Ansarī (Ṣayda-Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah li al-Ṭibā‘ah wa al-Naṣhr, 1412 H/1992 M), jil. 15, hal. 466.

¹⁵ Abu Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jamī’ al-Bayan ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’an*, tahqīq ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Muḥsin al-Turkī, cet. I (Kairo: Dar Hajr li al-Ṭibā‘ah wa al-Naṣhr wa al-Tawzī’ wa al-I‘lān, 1422 H/2001 M), jil. 24, hal. 755.

¹⁶ Abu al-Hasan ‘Alī ibn Ahmad ibn Muḥammad al-Wahidī, *al-Tafsīr al-Basīṭ*, tahqīq Lajnah ‘Ilmiyyah min Jamī‘ah al-Imam Muḥammad ibn Sa‘ūd al-Islamiyyah, cet. 1 (Riyadh: ‘Imadah al-Baḥth al-‘Ilmi, Jamī‘ah al-Imam Muḥammad ibn Sa‘ūd al-Islamiyyah, 1430 H), jil. 24, hal. 470–471.

satu lafaz yang ringkas tetapi kaya makna. Secara morfologis, kata *الْحَنَّاسِ* berada pada pola *فَعَّال*, yaitu bentuk mubalagah yang menunjukkan sifat yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus. Dengan demikian, lafaz ini tidak sekadar menunjukkan bahwa setan pernah mundur, tetapi menegaskan bahwa ia memiliki kebiasaan terus-menerus muncul untuk membisikkan godaan, kemudian mundur ketika manusia mengingat Allah, lalu kembali lagi ketika manusia lalai. Pemilihan bentuk mubalagah ini menjadikan makna ayat lebih hidup dan menggambarkan secara jelas dinamika hubungan antara manusia, zikir, dan godaan setan. Ketepatan bentuk kata tersebut merupakan salah satu aspek i'jaz lughawi, karena perubahan pola morfologi menghasilkan keluasan makna yang tidak dapat diwakili oleh bentuk kata biasa.

F. Hubungan Antar Diksi

Diksi *رَبِّ النَّاسِ* (Rabb an-nas), *مَلِكِ النَّاسِ* (Malik an-nas), dan *إِلَهِ النَّاسِ* (Ilāh an-nas) menunjukkan kedudukan Allah sebagai Zat yang menjadi tempat manusia memohon perlindungan. Penyebutan tersebut dimulai dengan *Rabb* yang menunjukkan Allah sebagai pencipta dan pemelihara manusia, kemudian *Malik* yang menunjukkan kekuasaan-Nya atas manusia, dan *Ilah* yang menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Sementara itu, diksi *الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ* (al-waswas al-khannas) menggambarkan pihak yang menjadi sumber gangguan, yaitu pembisik yang berusaha memasukkan bisikan ke dalam hati manusia, tetapi akan mundur ketika manusia mengingat Allah.¹⁷ Dengan demikian, susunan diksi tersebut memperlihatkan hubungan yang sistematis antara Allah sebagai Zat yang memberikan perlindungan dan *waswas al-khannas* sebagai sumber gangguan, sehingga terbentuk gambaran perlindungan yang utuh bagi manusia dari bisikan kejahatan. Susunan dan ketepatan pemilihan diksi tersebut menunjukkan salah satu aspek i'jaz lughawi dalam Surah An-Nas.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis diksi dalam Surah An-Nas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan kata *رَبِّ، مَلِكِ، إِلَهِ، الْوَسْوَاسِ* dan *الْحَنَّاسِ* memiliki ketepatan makna yang saling berkaitan. Diksi *رَبِّ، مَلِكِ، إِلَهِ* secara bertahap menggambarkan Allah sebagai Zat yang memelihara dan mengatur manusia, memiliki kekuasaan mutlak atas mereka, serta menjadi satu-satunya Zat yang berhak disembah. Sementara itu, diksi *الْوَسْوَاسِ* dan *الْحَنَّاسِ* menggambarkan setan sebagai sumber bisikan kejahatan yang dilakukan secara halus dan tersembunyi, serta sifatnya yang mundur ketika manusia mengingat Allah.

Hubungan antardiksi tersebut menunjukkan bahwa Surah An-Nas memiliki susunan bahasa yang sistematis dan sesuai dengan tujuan surah, yaitu memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan yang memengaruhi hati manusia. Urutan *رَبِّ → مَلِكِ → إِلَهِ* memperlihatkan kesempurnaan pengenalan terhadap Allah, sedangkan hubungan *الْحَنَّاسِ → الْوَسْوَاسِ* menggambarkan karakter setan dalam membisikkan kejahatan dan kemudian mundur. Ketepatan, keserasian,

¹⁷ Jalal al-Din Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn* (Kairo: Dar al-Hadith, cet. I, t.t.), hlm. 827.

dan keterkaitan pemilihan kata tersebut menunjukkan salah satu bentuk i'jaz lughawi Al-Qur'an, karena melalui lafaz yang singkat Al-Qur'an mampu menyampaikan makna yang luas, mendalam, dan sesuai dengan konteks perlindungan manusia dari berbagai bentuk kejahatan.

Bentuk-bentuk i'jaz lughawi yang ditemukan melalui analisis diksi dalam Surah An-Nas meliputi ketepatan pemilihan kata, kesesuaian diksi dengan konteks, keterkaitan makna antardiksi, serta kemampuan lafaz yang singkat dalam menyampaikan makna yang luas dan mendalam. Hal tersebut terlihat pada hubungan diksi *إِلَهُ* dan *رَبِّ*, *مَلِكٍ* yang menggambarkan kesempurnaan sifat Allah, serta *الْوَسْوَاسِ* dan *الْخَنَّاسِ* yang menggambarkan karakter setan dalam membisikkan kejahatan dan kemudian mundur ketika manusia mengingat Allah.

Penelitian ini berimplikasi pada studi kebahasaan Al-Qur'an dengan menunjukkan bahwa analisis diksi dapat digunakan untuk mengungkap ketepatan, kedalaman, dan keserasian makna yang terdapat dalam pemilihan kata Al-Qur'an. Analisis terhadap diksi dalam Surah An-Nas memperlihatkan bahwa setiap lafaz memiliki fungsi semantis dan kontekstual yang saling berkaitan, sehingga kajian kebahasaan Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada makna kata secara leksikal, tetapi juga pada hubungan antarkata, konteks penggunaannya, dan tujuan pesan yang disampaikan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji aspek i'jaz lughawi melalui pendekatan diksi pada surah atau ayat Al-Qur'an lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Widodo, A. (2026). Bahasa Arab Al-Qur'an: Kajian linguistik, keistimewaan bahasa, dan implikasinya dalam kajian tafsir Al-Qur'an. *Ummul Qura: Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 10(1), 113–129. <https://doi.org/10.55352/uq.v10i1.2643>
- Ghotbi, Soraya. "The Literary Miracle of the Holy Quran." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7, no. 5 (2020) DOI: <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i5.1677>.
- Narliyani, Lista Dwi, Lesa Rahmawati, Tita Tashbih, dan Muhammad Luthfi Ardiansyah. "Analisis Linguistik: Eksplorasi Nilai Estetika Bahasa dalam Surat An-Nas Ayat 1–6." *Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. (0), No. (0), Juli 2023. DOI: <https://doi.org/10.36232/frasaunimuda.v6i1.2628>
- Sa'i, Ahmad Bassam. *Al-Mu'jizah: I'adah Qira'ah al-I'jaz al-Lughawi fi al-Qur'an al-Karim, al-Juz' al-Tsani: al-Lughah al-I'jaziyyah al-Jadidah fi Qisar al-Suwar (al-Fatihah wa al-Suwar al-'Isyrun al-Akhirah, ma'a Tamhid Tatbiqi 'ala Surah Fatir)*. Al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami, t.t.
- Ibn 'Ashur, Muhammad al-Tāhir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Juz I. Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, t.t.

- Al-Tabari, Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Ed. 'Abd Allah ibn 'Abd al-Muhsin al-Turki. 26 jilid. Kairo: Dar Hijr li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi' wa al-I'lan, 2001.
- Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Tahqiq Ahmad al-Barduni dan Ibrahim Atfish. 20 juz. Cet. II. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Ṭantawi, Muhammad Sayyid. *al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim*. Cet. 1. Kairo: Dar Nahdah Misr li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 1997–1998.
- Ibnu Kasir, Isma'il bin 'Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Tahqiq Sami bin Muhammad al-Salamah. Cet. II. 8 juz. Riyadh: Dar Tayyibah li al-Nashr wa al-Tawzi', 1420 H/1999 M.
- Al-Wahidi, Abu al-Hasan 'Ali ibn Ahmad ibn Muhammad. *Al-Tafsir al-Basit*. Tahqiq Lajnah 'Ilmiyyah min Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Sa'ud al-Islamiyyah. Cet. 1. Riyadh: 'Imadah al-Bahth al-'Ilmi, Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Sa'ud al-Islamiyyah, 1430 H.
- Al-Mahalli, Jalal al-Din Muhammad ibn Ahmad, dan Jalal al-Din 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuti. *Tafsir al-Jalalayn*. Kairo: Dar al-Hadith, cet. I, t.t.